

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian menurut Erickson adalah suatu upaya untuk melepaskan ketergantungan dari orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati diri, yang dilanjutkan melalui proses pencarian identitas ego yang dapat diartikan sebagai perubahan kearah yang baik untuk berdiri sendiri (Puput & Mil, 2023). (Parra & Olivia, 2009) menjabarkan bahwa kemandirian dapat juga dipahami sebagai *autonomy* yang mencakup atas kemandirian kognitif, kemandirian perilaku dan kemandirian emosional. Kemandirian kognitif berkaitan pada pengalaman individu dalam mengelola hidupnya sendiri. Sementara itu, kemandirian perilaku merujuk pada kemampuan individu dalam membuat serta mengambil keputusan secara mandiri yang membutuhkan keterampilan mengatur diri agar tidak mudah mengikuti dorongan sesaat dan mampu menghindari kondisi-kondisi yang dapat menghambat pencapaian tujuan jangka panjang (Puput & Mil, 2023).

Kemandirian adalah suatu proses perkembangan yang penting bagi remaja Esens (2007) dalam (Purbasari & Nawangsari, 2016). Selanjutnya kemandirian menurut Steinberg (2002) dalam (Pambayun & Mudhar, 2022) yaitu kemampuan remaja dalam keaktifan berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi dengan berdasarkan diri sendiri dengan tidak mengikuti apa yang orang lain percayai. Sama hal nya dengan pendapat Parker dalam (Rohma & Aprianti, 2021) menyatakan bahwa kemandirian berkaitan dengan pribadi yang mandiri, kreatif serta tidak menggantungkan segala hal kepada orang lain hal tersebut dikaitkan

dengan rasa kepercayaan diri yang dapat membuat seseorang mampu untuk beradaptasi dan mampu mengurus semua masalah dan kemauannya sendiri. Kemandirian juga merupakan suatu kebutuhan bagi remaja yang termasuk kedalam pengalaman diri yang penting karena sebagai bekal remaja menempuh pendidikan lebih tinggi dan mampu mengangkat dirinya dengan keterampilan hidupnya. Orang tua berperan penting dalam semua aspek proses kemandirian remaja.

Menurut Retnowati dalam (Rohma & Aprianti, 2021) proses kemandirian dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, tetapi faktor yang sangat berpengaruh adalah keluarga terutama kedua orang tuanya. Orang tua mampu mendorong remaja untuk mandiri yaitu dengan mengajarkan dan mengarahkan anak dalam melakukan rutinitas sederhana sehari-hari, oleh karena itu mereka akan merasa diberi kepercayaan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri serta dapat mengurangi ketergantungan. Havighurst yang dikutip Satmoko 1989 dalam (Tagela, 2021) menyatakan bahwa kemandirian adalah suatu tindakan seseorang sebagai usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi tanpa didasari dari bantuan orang lain. Seseorang tersebut akan mengambil tanggung jawab nya pada keputusan yang telah dipilih dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari dirinya sendiri.

b. Ciri Ciri Kemandirian

Berdasarkan pengertian kemandirian tersebut, maka karakteristik kemandirian dapat diartikan sebagai berikut. Yang pertama menurut, Chabib (1996) dalam (Alkhoiriyah & Aini, 2020) menyatakan pendapatnya bahwa ciri-ciri perilaku mandiri adalah sebagai berikut, seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Secara kompleks mereka tidak mudah terpengaruh orang lain tanpa memikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan terjadi. Selanjutnya memiliki kemampuan untuk

membuat dan mengambil keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Sedangkan ciri-ciri kemandirian menurut Gea (2003) dalam (Putra, 2020), remaja yang mandiri akan memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut :

1) Percaya diri

Remaja yang mandiri, lebih yakin dengan diri sendiri dan mempercayai diri sendiri dalam melakukan sesuatu. Semua hal yang dilakukannya, dipercayai sebagai suatu kepastian demi kebbaikannya.

2) Mampu bekerja sendiri

Dalam hal bekerja sendiri, remaja yang mandiri tidak menunggu bantuan atau perintah dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia dapat bekerja sendiri karena ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Oleh karena itu, kemampuannya untuk bekerja sendiri didukung juga oleh sikapnya sendiri dalam menciptakan pemikiran-pemikiran yang inisitaif terhadap apa yang dikerjakannya.

3) Menguasai kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya.

Remaja akan melaksanakan serta menyelesaikan yang sesuai dengan bidang keahlian atau pekerjaannya. Oleh sebab itu, remaja yang mandiri tidak terlalu bergantung pada bantuan orang tua maupun pihak lain, sehingga keterampilan dan keahlian yang dimiliki sangat mendukung penyelesaian pekerjaannya.

4) Menghargai waktu

Remaja yang mandiri memiliki penghargaan tinggi terhadap waktu, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan diupayakan dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai.

5) Tanggung jawab

Tingkat tanggung jawab remaja yang mandiri tergolong lebih besar dibandingkan dengan remaja yang kurang mandiri. Hal ini disebabkan karena remaja yang mandiri cenderung menyelesaikan semua pekerjaannya secara sendiri, pola kerja remaja yang mandiri juga cenderung berbeda dengan remaja yang tidak mandiri, remaja yang mandiri serta-merta menerima bantuan.

6) Mengembangkan cara berfikir positif

Remaja yang mandiri cenderung mengembangkan cara berfikir positifnya. Hal itu dapat terlihat pada sikap remaja yang mandiri ketika menanggapi atau menyelesaikan masalahnya, remaja yang mandiri akan memiliki solusi yang dibutuhkan bagi penyelesaian masalah tersebut.

7) Memandang masa depan dengan optimis

Bagi remaja yang mandiri, semua yang dilakukan selalu dengan penuh semangat dan harapan. Jika remaja yang mandiri masih memiliki minat terhadap suatu hal, mereka tidak akan memandang suatu hal itu sebagai kegiatan atau harapan yang tidak bermanfaat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja yang mandiri adalah remaja yang tidak menggantungkan harapan dan pekerjaan nya kepada orang lain, remaja yang mandiri akan cenderung lebih semangat dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Selain itu, remaja mandiri juga dikenal memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab yang tinggi, sehingga pekerjaan dan harapan nya selalu membuahkan hasil yang maksimal.

c. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Masrun dalam (Darsono, 2019), ada lima aspek kemandirian yaitu sebagai berikut:

1) Bebas

Dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan yang didasari oleh keinginan

sendiri bukan dari masukan atau hasutan orang lain serta tidak menggantungkan kepada orang lain

2) Progresif dan ulet

Dapat dilihat dari usahanya mengejar prestasi, penuh semangat dan terjadwal dalam merencanakan dan mewujudkan harapan dan pekerjaan nya

3) Inisiatif

Dapat dilihat dari kemampuannya dalam berfikir dan bertindak secara orisinal, kreatif, serta penuh dengan inisiatif.

4) Pengendalian dari dalam

Dapat dilihat dari perasaan dan tindakannya yang mampu menghadapi permasalahan nya sendiri. Kemampuan dalam mengendalikan tindakan serta kemampuan dalam mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.

Sementara kemandirian remaja menurut Steinberg dalam (Husna, 2018) terdiri dari tiga aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, serta kemandirian nilai. Kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang berkaitan dengan berkurangnya ketergantungan remaja yang mandiri dengan orang lain, terutama orang tuanya. Remaja tidak lagi menganggap orang tua atau orang lain yang lebih tau tentang dirinya, mereka akan lebih mempercayai pilihan dan tindakan nya yang sesuai dengan dirinya.

Kemandirian perilaku adalah kemampuan untuk membuat dan mengembangkan keputusan secara mandiri di dasari dengan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Seorang remaja yang mandiri akan mengambil keputusan berdasarkan beberapa sudut pandang yang telah dilihat dan dari beberapa alternatif-alternatif penyelesaiannya, mereka akan berfikir secara luas dengan perasaan yang tertanam harus tanpa bantuan orang lain terlebih dahulu. Kemandirian nilai adalah

pengembangan suatu keyakinan yang akan mendorong pemikiran dan perilaku seseorang tentang benar dan salah. Oleh karena itu, kepercayaan mereka juga memiliki dasar prinsip-prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan. Kepercayaan seorang remaja juga tidak hanya didasari dari nilai yang diberikan oleh orang tua atau dari peran orang lain, akan tetapi juga didasari pada nilai dari dalam diri mereka sendiri Steinberg (2014) dalam (Husna, 2018) .

d. Faktor-faktor kemandirian

Faktor kemandirian menurut Chob dalam (Purba, 2022) meliputi penilaian individu terhadap kemampuan dan potensinya dalam mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan serta dalam mengambil keputusan, penilaian individu sangat penting karena hal tersebut adalah yang mendasari rasa percaya diri agar individu itu dapat mandiri. Selain penilaian individu, Chob dalam (Purba, 2022) mengatakan bahwa motivasi juga termasuk faktor dari pengaruh kemandirian, Effendi dalam (Purba, 2022) menjelaskan bahwa motivasi sebagai suatu kondisi kekuatan/dorongan yang dapat menggerakkan individu untuk mencapai tujuan dan dapat menimbulkan tingkatan tertentu. Motivasi menyebabkan timbulnya kekuatan agar individu memiliki semangat dalam berbuat bertindak atau bertingkah laku. Kemudian Cobs dalam (Purba, 2022) mengemukakan bahwa dengan tujuan siswa akan memiliki kemandirian, tujuan merupakan harapan atau cita-cita yang hendak dicapai seseorang. Tujuan adalah kriteria yang digunakan siswa untuk memonitorik kemajuan mereka dalam belajar. Tujuan juga memiliki dua fungsi yaitu untuk menuntut siswa mengatur dan mengarahkan usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu tujuan juga dapat menjadi kriteria peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka.

Selanjutnya menurut (Ali & Asrori, 2005) menyatakan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, meliputi genetik atau keturunan orang

tua, orang tua yang memiliki semangat dalam kemandirian maka hal itu akan menurun kepada anaknya dengan didikan nya, kedua selain genetik, faktor yang mendasari kemandirian adalah pola asuh orang tua, hal tersebut dapat menjadikan kebiasaan siswa untuk mandiri selama disekolah, kemudian ada juga faktor sistem kehidupan masyarakat, kemandirian berdasarkan sistem kehidupan sosial di suatu wilayah, lingkungan yang kurang aman dan mencekam serta tidak menghargai potensi remaja dalam kegiatan produktif hal ini akan menghambat faktor kemandirian siswa tersebut. Oleh karena itu, menurut Basri (2000) dalam (Fadilah & Himmawan, 2023) faktor kemandirian tidak hanya dari dalam atau internal tetapi faktor eksternal juga sangat berpengaruh terhadap kemandirian siswa, Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik dan dinamis terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup dan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Santrock (2003: 145) dalam (Ilma & Asri, 2022) faktor kemandirian diantaranya yaitu: lingkungan, pola asuh, pendidikan, interaksi sosial, dan intelegensi atau kecerdasan.

e. Upaya pembentukan kemandirian

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk membentuk kemandirian diantara nya adalah dengan terampil menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang tidak membosankan, selanjutnya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi siswa, mengintegrasikan pembelajaran kemandirian baik di dalam maupun luar kelas, dan yang terakhir memberikan contoh yang konkrit tentang tindakan dan perilaku mandiri itu seperti apa, Yamin dalam (Ilma & Asri, 2022). Alfaun dalam (Malik, Kartika, & Saugi, 2020) penelitiannya menjelaskan bahwa kemandirian anak dapat meningkat dengan upaya guru dan sekolah yaitu dengan meningkatkan rasa percaya diri anak, menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif, menggunakan metode pembiasaan yang baik dan menyenangkan, memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan pembiasaan, dan bekerjasama dengan orang tua murid. Kemudian menurut Fatimah dalam (Malik, Kartika, & Saugi, 2020) menyatakan bahwa pengembangan kemandirian anak dapat berkembang dengan mendorong semangat kepada guru berupa pengadaan sarana prasarana yang mendukung di dalam pengembangan kemandirian disekolah.

Selanjutnya upaya yang dilakukan orang tua, orang tua selaku pendidik pertama anak dalam keluarga sangatlah penting karena pendidikan yang diterapkan orang tua dijadikan dasar untuk membentuk kemandirian anak sejak dini, oleh sebab itu orang tua haruslah terlibat aktif dan memiliki tanggung jawab untuk mendorong, memberi motivasi dalam pertumbuhan dan kemandirian (Sari, Muhsin, & Rozi, 2017).

Dari pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dan guru adalah kunci dari kemandirian siswa, selain dari dalam diri sendiri tetapi faktor pendukung keberhasilan dalam kemandirian siswa juga berasal dari faktor luar yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal.

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh konselor atau guru BK sebagai tenaga ahli yang diberikan kepada sekelompok individu atau siswa dengan tujuan membantu menyelesaikan masalah yang dialami salah satu anggota kelompok melalui pemanfaatan dinamika kelompok, Adhiputra dalam (Yandri, Rahayu, Neviyarni, & Netrawati, 2022). Kemudian menurut Corey dalam (Pratiwi, Karnelia, & Netrawati, 2024) Konseling kelompok merupakan bentuk layanan konseling yang diberikan kepada beberapa peserta didik atau konseli secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok, sehingga para anggotanya

dapat saling belajar dari pengalaman satu sama lain dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Hal tersebut diperjelas oleh pendapat (Folastri & Rangka, 2016) Layanan konseling kelompok pada dasarnya merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok serta bisa dilaksanakan di mana saja, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, di sekolah atau luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor, dengan syarat menjamin dinamika kelompok sehingga dapat berkembang dengan sebaik-baiknya supaya tujuan layanan dapat tercapai dengan baik. Pemberian pelayanan konseling kelompok kepada siswa dapat menyelesaikan banyak masalah yang dialami individu seperti halnya konseling kelompok bisa digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja atau siswa selama disekolah maupun dilingkungan luar sekolah (Imro'atun, 2017), yang kemudian di tambah oleh pendapat (Yandri, Rahayu, Neviyarni, & Netrawati, 2022) layanan konseling kelompok juga dapat meningkatkan pola berpikir positif remaja yang mengalami *irrisional belief*.

Selain itu dapat meningkatkan *self esteem* siswa (Andiani & Habsy, 2021), membantu mengentaskan masalah siswa yang kurang disiplin dalam belajar (Smith, 2011) serta dapat mengurangi prokrastinasi akademik siswa Juliawati dalam (Yandri, Rahayu, Neviyarni, & Netrawati, 2022).

b. Tujuan konseling kelompok

Tujuan konseling kelompok yaitu untuk memfasilitasi konseli dalam melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya serta dapat berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan situasi kelompok.

Pendekatan kelompok dalam layanan bimbingan dan konseling mempunyai keunggulan khusus untuk konseling sekolah. Konseling kelompok di sekolah dirancang untuk menangani permasalahan belajar, pribadi, karir atau masalah sosial yang dihadapi oleh siswa yang pemberiannya dalam bentuk kelompok sehingga siswa dapat mengekspresikan dengan percaya diri, Corey dalam (Pratiwi, Karnelia, & Netrawati, 2024)

Menurut Prayitno dalam (Putri, 2017) mengemukakan pendapat bahwa secara umum tujuan dari layanan konseling kelompok adalah untuk berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Karena melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa semuanya dapat diungkap dan didinamikan melalui berbagai teknik, oleh sebab itu akan tercipta kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa yang nantinya dapat berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat terselesaikan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

c. Tahapan konseling kelompok

Tahapan dalam konseling kelompok yang terdiri dari tahap awal (*beginning stage*), tahap kerja (*working stage*) dan tahap pengakhiran (*terminating stage*), Aminah dalam (Yandri, Rahayu, Neviyarni, & Netrawati, 2022).

Menurut (Prayitno, 2005) tahapan dalam layanan konseling kelompok ada empat, yaitu sebagai berikut :

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan adalah tahap pengenalan dan tahap keterlibatan awal dalam suatu kelompok. Tahapan ini sangat penting sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok menjelaskan

pengertian layanan konseling kelompok, tujuan, tata cara dan asas-asas konseling kelompok. Selain itu dilakukan pengenalan antar sesama anggota kelompok maupun pengenalan anggota kelompok dengan pemimpin kelompok.

2) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok (kelompok tugas atau bebas), memberikan penawaran atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, mendiskusikan suasana yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan adalah tahap inti dari layanan konseling kelompok. Dalam tahap ini hubungan antar anggota kelompok akan tumbuh dengan baik. Saling bertukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah yang akan dibahas, menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, kemudian anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas, selanjutnya akhir pada tahapan ini adalah dihasilkan solusi dan penyelesaian masalah atas permasalahan yang telah dibahas.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahapan pengakhiran pemimpin kelompok mengumumkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, yang selanjutnya meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan lanjutan. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok

menciptakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, serta memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada empat tahapan pelaksanaan konseling kelompok yang harus dipahami oleh praktisi bimbingan dan konseling. Keruntutan masing-masing tahapan tersebut adalah kunci keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok. Selain tahapan dalam konseling kelompok, ada tahapan konseling kelompok teknik modeling, yang dapat diterapkan pada saat layanan.

d. Tahapan-tahapan teknik modeling dalam konseling kelompok

Pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling memerlukan berbagai tahapan agar dalam proses konseling dapat berjalan secara terstruktur.

Berikut beberapa tahapan-tahapan teknik modeling dalam konseling kelompok, yaitu:

1) Tahap awal

Tahap awal untuk pengenalan dan diskusi topik seperti tujuan kelompok, tujuan yang diharapkan, peraturan kelompok, tingkat kenyamanan, dan isi kelompok

2) Tahap Kerja

Tahap kerja menjadi tahap para anggota kelompok fokus pada tujuan. Di tahap ini, anggota mempelajari materi baru, membahas berbagai topik, serta menyelesaikan tugas atau terlibat dalam berbagai hal pribadi. Tahap ini adalah inti dari konseling kelompok. Karena pada tahap ini anggota mendapatkan manfaat dalam sebuah kelompok penyelesaian.

Pada tahap ini, terdapat banyak dinamika yang berbeda. Pemimpin harus memberi perhatian khusus pada pola interaksi dan sikap anggota terhadap satu sama lain. Setelah pemimpin kelompok mengeksplor permasalahan anggota kelompok, pemimpin kelompok menghadirkan model secara live (film) atau symbolic.

- a) *Attention process* (perhatian) pada tahap ini sebelum meniru orang lain perhatian konseli harus dicurahkan seluruhnya kepada model. Model merupakan tokoh yang membuat konseli tertarik untuk memperhatikan.
- b) *Retentional process* (representasi) tingkahlaku yang ditiru harus disimboliskan dalam ingatan baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran atau imajinasi.
- c) *Production Process* (Peniruan tingkah laku model), siswa melakukan peniruan terhadap model, lebih di tekankan pada hasil belajar melalui observasi, tidak dinilai berdasarkan kemiripan tingkah laku yang di tiru tetapi lebih pada tujuan belajar dan pembelajaran.
- d) *Motivation and reinforcement process* (motivasi dan penguatan) belajar melalui pengamatan menjadi efektif jika pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya.

3) Tahap Akhir

Selama tahap akhir, anggota berbagi apa yang telah mereka pelajari, Tentang perubahan dan bagaimana rencana mereka untuk mempraktikan apa yang telah mereka pelajari.

3. Teknik Modeling

a. Pengertian teknik modeling

Gerald Corey, 1988 dalam (Purba, Arsini, & Walidaini, 2023) menjelaskan

bahwa *behaviorisme* adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Ungkapan dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyiapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.

Behaviorisme menitikberatkan pada perilaku individu. Menurut penjelasan, perilaku individu muncul karena adanya stimulus (rangsangan eksternal). Reaksi yang ditimbulkan berupa gerak dan perubahan jasmani yang bisa diamati secara objektif, serta bisa dipelajari dari luar. Manusia dikatakan sebagai makhluk kebiasaan belaka sehingga bisa dijadikan sedemikian rupa, dengan jalan memberi perangsang-perangsang atau contoh yang tepat dan dengan moment yang baik, sehingga terjadi proses pelajaran dan berlatih.

Modeling adalah teknik untuk membantu individu dalam mempelajari perilaku tertentu. Modeling adalah belajar melalui metode observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, dilakukan dengan cara pengamatan, melibatkan proses kognitif. Dalam kehidupan sehari-hari banyak perilaku individu terbentuk sebagai hasil dari peniruan dari model atau contoh perilaku (Sutanti, 2015).

Istilah modeling juga merupakan istilah yang menunjukkan adanya proses belajar melalui kegiatan pengamatan dari orang lain atau model dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan. Corey dalam (Rahmatyana & Irmayanti, 2020). Pendapat Bandura dalam (Anggraeni & Hariastuti, M.Pd., Kons, 2023), teknik modelling adalah cara seseorang belajar dengan mencermati model atau orang yang dianggap dapat memotivasi. Sejalan dengan pendapat diatas, Hurlock dalam (Anggraeni & Hariastuti, M.Pd., Kons, 2023) menyatakan bahwa belajar dengan menggunakan peniruan ataupun mencermati model lebih cepat memotivasi siswa dari

pada belajar dengan pengujian cobaan. Dari pendapat para ahli, permodelan dalam prosedur belajar ini akan memberikan kemudahan pemahaman yang bisa diterapkan oleh peserta didik dalam sebuah kegiatan belajar. Oleh sebab itu, kegiatan belajar dalam konseling kelompok bisa diterapkan dengan cara penokohan ataupun model maka dari itu pemahaman peserta didik akan lebih cepat diterapkan.

b. Tujuan teknik modeling

Menurut Bandura dalam (Purba, Arsini, & Walidaini, 2023) terdapat beberapa tujuan dari teknik modeling yaitu: *Development of new skill* yang bertujuan untuk mendapatkan respon atau ketrampilan baru dengan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang dilihat dari pengamatan dengan perilaku baru. *Facilitation of preexisting of behavior*, adalah menghilangkan respon takut atau menciptakan rasa ingin memperbaiki ingin lebih baik setelah melihat tokoh (bagi si pengamat). *Changes in inhibition about self expression*, adalah penentuan dan pengambilan contoh dalam bentuk respons-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.

Menurut Willis dalam (Ayu & Sa'idah, 2020), tujuan dari teknik modeling yang dipakai dalam proses konseling ada dua macam, yaitu menghilangkan perilaku tertentu, membentuk perilaku baru. Dalam hal ini dapat diartikan teknik modeling memiliki bertujuan untuk menghindari ataupun menghilangkan perilaku buruk yang ada pada diri seseorang agar terbentuk perilaku baru yang lebih baik dari sebelumnya. Melalui teknik modelling, siswa dapat menirukan dan mencontoh perilaku perilaku baik yang sesuai dengan prinsip dirinya yang kemudian diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari.

c. Macam-macam teknik modeling

Dalam teknik modeling terdapat beberapa macam-macam modeling menurut

Erford (2015) dalam (Rahmayanti, Sinring, & Latif, 2020) diantaranya adalah penokohan nyata (*live model*), penokohan simbolik (*symbolic model*), dan *Covert modeling*.

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat macam-macam teknik modelling diantaranya terdapat teknik live model (penokohan nyata), symbolic model (penokohan simbolik). Dalam penelitian ini, jenis teknik modelling yang akan digunakan adalah symbolic modeling dengan menayangkan video model yang dapat memotivasi dan dapat ditiru oleh remaja di zaman sekarang.

Menurut Cervon dan Pervi dalam (Anggraeni & Hariastuti, M.Pd., Kons, 2023), memaparkan bahwa teknik modeling simbolik merupakan cara penyajian melalui pemberian contoh yang positif atau sering disebut dengan istilah model seperti film dan gambar. Selanjutnya Komalasari dalam (Anggraeni & Hariastuti, M.Pd., Kons, 2023) juga menjelaskan hal yang sama, teknik model simbolik merupakan model pembelajaran yang disajikan dengan penokohan yang dapat dilihat melalui film/gambar/cerita.

d. Tahapan teknik modeling

Menurut Bandura (2009) dalam (Rismawati, 2017) ada empat tahap teknik modeling, yaitu diantaranya perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasional.

1) Tahap perhatian

Dalam tahap ini individu memperhatikan model yang menarik, atraktif dan populer. Dengan memperhatikan model ini individu dapat meniru bagaimana cara berpikir dan bertindak orang lain yang dijadikan sebagai model.

2) Tahap Retensi

Dalam tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk

mengulang dan mempraktekkan hasil pengamatan yang nanti nya akan diterapkan.

3) Tahap reproduks

Di tahap ini siswa mencoba menyesuaikan diri dengan perilaku model yang telah diberikan oleh guru.

4) Tahap motivasional

Siswa akan menirukan model untuk memperoleh penguatan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap motivasi adalah peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan teknik modeling. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh sebuah penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan menerapkan perilaku tersebut. Disamping itu, penguatan dalam motivasi penting dalam mempertahankan pembelajaran. Belajar melalui pengamatan menjadi efektif jika pembelajar memiliki motivasi yang tinggi.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, dimana dalam hal ini peneliti mencari penelitian orang lain yang serupa dengan penelitian yang akan dilaksanakan untuk dijadikan referensi atau sumber penelitian. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya.

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Pertiwi dengan judul Penerapan teknik modeling untuk mereduksi perilaku mengganggu di kelas di SMP Negeri 3 Bontonompo, persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang karakter siswa dengan kategori siswa yang suka mengganggu dikelas dengan metode modeling cara penanggulangannya. Dengan hasil penelitian berhasil dan dinilai efektif dalam meminimalisir permasalahan siswa yang suka mengganggu dikelas. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada bagian fokus penelitiannya.
2. Hasil penelitian oleh Nina Rahayu, berjudul Pembelajaran modeling dalam pembentukan karakter siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah upaya guru dalam membentuk karakter siswa dengan teknik modeling yang dengan hasil maksimal berhasil. Perbedaan pada penelitian ini adalah fokus penelitiannya, jika penelitian ini berfokus kepada kemandirian, sedangkan penelitian Nina Rahayu lebih

menyeluruh.

4. Hasil penelitian Dini 2023, penerapan pengembangan sikap disiplin anak usia dini, persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang penerapan karakter dengan teknik modeling. Perbedaan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya, penelitian Dini (2023) membahas tentang sikap disiplin anak usia dini, sedangkan penelitian ini tentang kemandirian remaja.
5. Hasil penelitian Ana, 2019. Pengaruh konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan karakter remaja. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang karakter remaja yang dinilai masih rendah dan berhasil ditingkatkan dengan teknik modeling. Perbedaannya, penelitian Ana membahas tentang karakter yang lebih luas, sedangkan penelitian ini tentang kemandirian.
6. Keefektifitasan teknik modeling dalam meningkatkan tanggung jawab siswa kelas VIII A di SMP Negeri Satap Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yang diteliti oleh Yadi, 2021. Persamaan dengan penelitian ini adalah menguji keefektifitasan teknik modeling. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, penelitian ini ditujukan pada siswa-siswa kelas VIII sedangkan penelitian ini subjeknya ditujukan kepada siswa-siswi kelas XI.
7. Penerapan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa sekolah menengah atas penelitian yang dilakukan oleh Haslina, 2023. Pembahasan penelitian ini sama karena membahas tentang penerapan teknik modeling simbolis dan penelitian ini di nilai efektif dengan hasil yang meningkat. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus dan variabel penelitiannya, penelitian Haslina menitikberatkan pada penerapan teknik modeling simbolik sedangkan penelitian ini berfokus pada efektivitas konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik.

8. Efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan makan menggunakan sendok bagi peserta didik down syndrome di SLBN 2 Padang. Yang dilakukan oleh Nur, 2023. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang keefektifitasan teknik modeling dalam meningkatkan kemandirian. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek dan tujuan penelitian. Dimana penelitian Nur (2003) berfokus pada peningkatan kemampuan makan peserta didik down syndrom, sedangkan penelitian ini menekankan penguatan karakter kemandirian siswa kelas XI.
9. Penelitian Faizin (2016). Dengan judul Efektifitas teknik modeling dalam peningkatan karakter siswa dengan persentase berhasil 75%. Teknik modeling sangat cocok digunakan dalam penguatan karakter siswa karena menggunakan contoh secara subjektif yang dapat terrekam oleh siswa dengan mudah. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus dan bentuk layanan, dimana penelitian Faizin (2016) menitikberatkan pada penerapan teknik modeling dalam peningkatan karakter siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada efektivitas konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik.

10. Kerangka Berfikir

Mandiri merupakan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan serta pengambilan keputusan, atau bahasa sederhana mandiri yaitu mampu berdiri diatas kaki sendiri (Kertamuda, 2020). Dengan adanya kemandirian tersebut, dapat membuat siswa memiliki dorongan dari dalam diri sendiri untuk mengejar prestasi, memiliki minat, penuh ketekunan, mampu bertindak dan berfikir secara nyata sesuai dengan keinginan dirinya, kreatif, penuh inisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu menghargai diri sendiri, mampu mempengaruhi lingkungan nya serta mampu memiliki kepuasan dalam usaha nya.

Menurut Koen (1995) dalam (Yandri, Rahayu, Neviyarni, & Netrawati, 2022), pada

usia 16-17 tahun termasuk ke dalam masa remaja yang duduk di bangku SMA kelas XI, dimana pada usia ini remaja harus sudah mulai mandiri, hal ini merupakan suatu pandangan serta nilai yang berasal dari dalam diri dan dukungan keluarga yang kemudian remaja akan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya. Padahal dari segi psikologis, remaja seseorang yang harus sudah mulai belajar mandiri dari sisi emosional, perilaku, serta tindakan nya. Sehingga perlu adanya dorongan motivasi serta contoh untuk membantu membentuk karakter yang sesuai dengan dirinya.

Teknik modeling merupakan prosedur dimana sebuah contoh perilaku tertentu diperlihatkan kepada siswa agar siswa melakukan dan mencontoh perilaku yang sama. Orang yang diamati disebut adalah model dan dalam proses belajar observasional ini juga dikenal dengan “modeling” atau permodelan Lawrence A (2012) dalam (Zauziyah, 2020). Modeling adalah sesuatu yang menunjukkan adanya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan adanya perubahan setelah pengamatan. Berdasarkan beberapa pengertian teknik modeling dapat dijabarkan sebagai suatu cara dengan memberikan contoh, teladan dan perilaku seseorang atau model sebagai penarik perhatian pengamat dari segi sikap, pikiran, atau perilaku melalui observasi, sehingga dapat membantu pengamat untuk meneladani apa yang sudah dicontohkan. Kemudian modeling simbolik itu sendiri diartikan sebagai prosedur pencontohan menggunakan model dengan media seperti film, video, dan buku pedoman.

Tahapan pelaksanaan konseling kelompok ini merujuk pada Teori Corey (2012) dalam (Barida & Prasetyawan, 2018) terdapat enam tahap konseling kelompok, yaitu tahap perencanaan, tahap awal, tahap peralihan, tahap kerja, tahap akhir, dan tahap evaluasi. Dengan adanya pembelajaran dalam bentuk gambar dapat memungkinkan peserta didik dapat belajar banyak tentang perilaku mandiri yang diamati. Kemudian pada teknik modeling terdapat tahap peniruan tingkah laku model, konseli dapat bertingkah laku sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh model yang mana nantinya dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-

sehari oleh siswa. Selanjutnya pada tahapan terakhir adalah tahap motivasi dan penguatan, dimana konseli dapat termotivasi secara internal atau dapat juga melalui penguatan eksternal untuk melakukan perilaku yang menjadi targetnya.

Penelitian ini menguji keefektifan teknik *modeling symbolic* dalam konseling kelompok terhadap peningkatan kemandirian siswa kelas XII yang dilaksanakan di SMAN 1 Jeruklegi.